exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 15
Oktober 2009

Teamwork dalam Fotografi
Hasil bagus karena teamwork,
buruk karena fotografernya

Ekspresi Unik Kucing Kampung
Cara jitu mendapatkan
momen-momen lucu & aneh

Dayak Loksado:
Kehidupan & Religiusitas
Memenuhi kebutuhan hidup
yang sekaligus aktifitas religius

Semarak Festival Lembah Baliem
Jadi agenda tahunan dan
banyak obyek menarik untuk dibidik

Review:
Think Tank Photo Modular Set
Bikin hunting kian mudah & menyenangkan

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

exposure

Edisi 15, Oktober 2009

70
Cats' Funny Expression
It is not easy to photograph cats, particularly the stray ones. Indeed. It needs an extra patience to get in to the right moment. Also, we need a good sense to be able to get them hilarious or awkward.

32
Gallery
Kiriman foto-foto Anda yang telah diseleksi oleh redaksi

24
Pictures of the Month
Theme: Fresh

86
Jeprat-jepret di Festival Lembah Baliem
Festival Lembah Baliem kini sudah menjadi agenda tahunan Kabupaten Jayawijaya, Papua, dan diselenggarakan menjelang peringatan kemerdekaan Indonesia. Banyak obyek menarik untuk dibidik.

04
Teamwork in Photography
Usually we work as a team in a photography project. To be beneficially productive and creative, and to give everyone a "happy ending," we need to make the teamwork solid.

40
The Life of Loksado Dayak
The main thing they do for living is farming, and they name it bahuma. Because of this daily routine, they have several traditional rituals established two to three times a year in every village that has Balai Adat.

60
Membiasakan Saling Kritik
Bermarkas di Padang, Sumatera Barat, para anggota komunitas fotografi ini diminta untuk menampilkan dan membiarkan fotonya dikritik anggota lain. Setidaknya melatih mereka agar tidak alergi terhadap kritik.

Foto-foto tentang dua suku di negeri kita, yang menjadi suguhan sekaligus bahan *sharing* di edisi ini, setidaknya mengingatkan kita pada suatu istilah yang di kalangan antropologi disebut sebagai etnofotografi. Memang, foto-foto itu sendiri belum merepresentasikan etnofotografi, karena jelas belum bisa memunculkan daur hidup secara lengkap dari manusia di kedua suku tersebut.

Bukan soal etnofotografinya yang ingin kita bicarakan, tapi tentang nama seseorang yang sangat lekat dengan itu. Dialah Don Hasman. Om Don, begitu dia akrab disapa, yang pada Oktober ini genap berusia 69 tahun, dikenal sebagai seorang petualang, penjelajah dan juga fotografer.

Sudah banyak suku-suku yang tergolong terpencil dikunjunginya. Dengan begitu, kiranya sudah tak terhitung lagi foto-foto berharga yang dihasilkannya. Ambil saja contoh foto-fotonya tentang suku Asmat dan Badui yang sangat lengkap. Ini merupakan rekaman visual yang sungguh luar biasa, dan tentunya sangat berharga bagi ilmu pengetahuan.

Tentunya semua itu mustahil dilakukan tanpa komitmen yang sangat tinggi. Betapa tidak? Tidak cukup dalam hitungan hari Om Don melakukan pemotretan, tapi bisa bulanan bahkan tahunan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dari kehidupan suatu suku. Menurut cerita yang saya dengar, untuk mendapatkan foto-foto lengkap tentang kehidupan Badui, dia perlu melakukan sekitar 500 kali kunjungan ke perkampungan suku tersebut. Wow! Di Asmat, menurut wawancaranya dengan sebuah media, Om Don perlu waktu lima minggu untuk menggarapnya. Pada waktu itu, dia menghabiskan sampai 200 rol film!

Kini dengan usianya yang sudah tidak muda lagi, Om Don tetaplah Om Don. Ia tetap dengan sosoknya yang sederhana dan santun, dan tentu saja tetap bersemangat dan berkomitmen. Bukan hanya berkomitmen untuk menjelajah dan memotret, tapi juga berbagi, termasuk berbagi dalam konteks ilmu pengetahuan.

Sebagai orang yang cinta fotografi, kita semestinya bisa mengikuti jejak dan semangatnya, untuk terus memotret dan berbagi. Selamat ulang tahun, Om Don.

Salam,
Farid Wahdiono

58 snapshot
Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

110 bazaar
Panduan Belanja Peralatan Fotografi

112 users' review
Canon EOS 500D

120 review
Think Tank Photo Modular Set

photo: Suryo Priyantoro
design: Philip Sigar

fotografer edisi ini

Suryo Priyantoro
Donny Sophandi
K. Amadhea Irdam
Kelik Broto
Ario Wicaksono
Cudell Bro
Haswa Wedhaswara
Mochamad Sina Sulaeman
Yoky Christianto
Tyas Margera
Iwan Maulana Kurniawan
Maulana N
Johnny Siahaan
Rudi Gusteno
Novendra
Allan Arthur
Jeffry Wongso
Ricky Chandra W
Budhi Afrizaldi
Kristupa Saragih
Ciputra
Yadi Yasin

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/menyebarluaskan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

The Cup of Ignominy or "Happy Ending"?

Photos & Text: Suryo Priyantoro

Kalau saja ditanya apa yang kebanyakan saya potret, jawaban saya tentulah "orang" (*people*). Ya, boleh dibilang saya memang jauh lebih banyak memotret manusia ketimbang subyek-subyek lainnya.

Dari sekian banyak foto manusia itu, beberapa di antaranya ada yang masuk ke jajaran fotografi *pre-wedding*; tapi itu tidak banyak. Selain itu, karena kebetulan pernah bekerja di sebuah majalah *traveling*, saya juga memotret manusia (model) untuk keperluan majalah tersebut. Sekarang ini saya sedang mencoba memfokuskan diri ke area komersial –fotografi komersial. Dan saya masih menjadikan manusia sebagai subyek foto untuk keperluan yang disebut terakhir itu.

Sebagai fotografer, saya tidak bekerja sendirian; mungkin ini juga dijalani oleh beberapa fotografer lainnya. Dalam menjalankan kerja fotografi, saya bekerja dalam sebuah tim yang di dalamnya ada model, *make-up artist*, *stylist* dan sebagainya. Tim yang *solid* tentulah menjadi suatu keharusan demi kelancaran berkarya dan berkreasi, sekaligus untuk memperoleh hasil terbaik yang diinginkan bersama.

Untuk mencapai semua itu, sejak awal tema harus sudah ditentukan. Dari tema tersebut, kita lantas membuat konsepnya. Ibarat akan membangun sebuah gedung, gedung apa yang akan kita bangun adalah temanya. Sedangkan harus dibuat seperti apa gedung tersebut adalah konsepnya. Nah, tema dan konsep inilah yang kiranya akan menjadi patokan ketika kita bekerja sebagai sebuah tim.

Has somebody asked me about what to be my favorite subject, I will answer, "people." I would not make any hesitation, for I rarely capture any other subjects except human.

Some of these subjects took on my pre-wedding projects. I also took the others to a model photography project when I was working for a traveling magazine. Today, I am focusing on a commercial photography, and yet human is still befitting this project.

As a photographer, I do not work alone in this kind of project. I believe most photographers would say so. I put this in a team execution; make my way with models, make-up artists, stylists, etc. To be beneficially productive and creative, and to give everyone a "happy ending," we need to make the teamwork solid.

Before the "happy ending" cup is served, we need one important ingredient in the making process; we need a theme. When we want to make a building, first, we need to decide what kind of building it will be; I call this "theme." Next, how it will look like when it is done is what so called as "concept." With these two ingredients, we can then start the making process in teamwork.

Biasanya saya membuat suatu "*concept treatment*" terlebih dulu. Dengannya saya kemudian berdiskusi dengan *stylist*, misalnya. Dari sini sang *stylist* akan menjalankan koordinasi dengan *make-up artist* dan melakukan pemilihan *wardrobe*.

Dengan konsep itu pula saya mampu melakukan *problem solving* jika ditemukan berbagai persoalan di saat pemotretan. Dengan demikian, segala sesuatunya diharapkan bisa berjalan secara konsisten. *Problem solving* tersebut mencakup pemilihan teknik yang digunakan, pose-pose yang dipilih, sampai area kreatif yang meliputi *make-up*, *hairdo*, *wardrobe*, properti dan lain-lain.

Yang tak kalah penting adalah membangun komunikasi yang nyaman dengan semua anggota tim, termasuk pada model yang akan menjadi subyek foto. *Briefing* di awal pemotretan selalu saya lakukan, bahkan contoh-contoh referensi juga saya sodorkan kepada si model. Saya pun tak segan –bila memang diperlukan– untuk memberikan arahan atau contoh pose secara langsung di tengah-tengah pemotretan.

When I have kept one particular concept in mind, I need to perform a “concept treatment” as a completion. I break it down, let us say, with the stylist. With the make-up artist, the stylist then collaborates and decides on what particular wardrobe the concept will take place.

When talking about concept, we also talk about problem solving. It gives us a clue when problems are found in the photographing session. In another word, it helps us to be consistently moving forward. This problem solving covers techniques, poses and all of the creative affairs, like make-up, hairdo, wardrobe, property, etc.

Another important ingredient is communication. We need to do it enjoyably with every of the team member, including the model because he/she will be the photo subject. Before the photographing session begins, I always deliver him/her a briefing. Meanwhile, in the middle of the session, I do not hesitate to give him/her a reference, ––and if necessary–– direction or how to conduct a particular pose.

Sejauh ini saya tak pernah menemui kendala yang signifikan dalam mengomunikasikan ide atau konsep kepada model. Mungkin pengalaman yang unik adalah ketika memotret model asal Rusia, yang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Terpaksa saya pun berusaha berkomunikasi dengan bahasa “Tarzan”, dengan berbagai bahasa isyarat; yang penting apa yang saya inginkan bisa terkomunikasikan dan bisa dipahami oleh model tersebut. Terlepas dari soal komunikasi, pengalaman lain yang tak terlupakan adalah sewaktu melakukan pemotretan di Pulau Komodo. Saya sempat dikejar komodo dan berusaha menyelamatkan diri ke rumah petugas penjaga hutan.

I have no difficulty in communicating ideas or concept with the models this far. Except when I was photographing a Russian model —I consider this case unique— who could not speak English. To get deal with this situation, we had to get on to each other à la Tarzan; we used body language. This was necessary because I need to communicate what I need, and I need the model to understand what I need. Another unique thing —regardless of the communication thing— happened when I was having a session in Komodo Island (part of the Lesser Sunda chain of islands and forms part of the Komodo National Park that is famous for its heritage of Komodo dragon – the world’s largest living lizard). There was a komodo ran after me, and to flee from it, I had to ran to the park ranger’s post.

Bagi saya, model adalah mitra kerja, sehingga kita perlu selalu berusaha untuk menyamakan visi. Kalau hasilnya bagus, itu dikarenakan *teamwork* yang berhasil dengan si model. Namun bila hasilnya buruk, kesalahan terletak pada fotografernya, bukan modelnya. Itulah yang saya pahami dalam *teamwork*.

Mengenai peralatan pemotretan, saya menggunakan peranti-peranti standar, tak ada yang khusus, baik untuk pemotretan di dalam maupun luar studio. Untuk keperluan *outdoor*, saya biasanya memilih *mobile light* dengan kekuatan yang memadai guna melakukan kombinasi dengan cahaya matahari.

Untuk olah hasil di komputer, saya hanya melakukan *retouching* dasar seperti menghilangkan jerawat, meng-*adjust tone*, *brightness*, *contrast* dan sejenisnya. Menurut saya, seandainya saja adjustment itu masih bisa dilakukan saat pemotretan, lakukanlah pada saat itu juga. Tapi kalau ternyata malah ribet alias merepotkan, ya lakukan di komputer saja. Yang penting, pilih jalan/cara penyelesaian yang paling efektif.

(Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono dari Exposure)

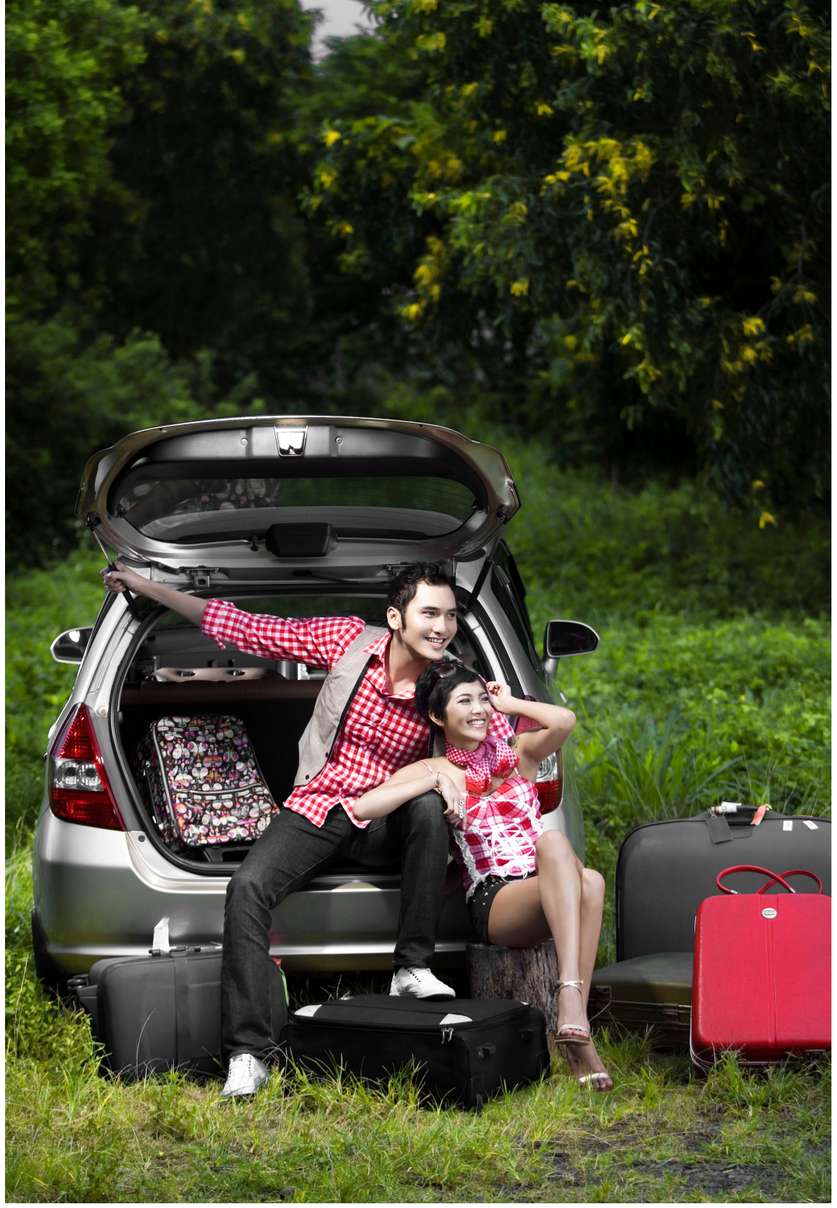

For me, model is a partner whom with we need to put the same vision. When everyone can sip every of their very own "happy ending" cup, it is not merely because of the photographer but the teamwork-model collaboration. On the other hand, if the cup of ignominy is in the hand, it is merely because of the photographer – not the model. This is what I believe to be true in a teamwork project.

Additionally, I do not use special gears. I use only the standards, both for indoor and outdoor sessions. For an outdoor need, I usually prefer to use mobile lighting —with a considerable capacity— to be combined with the outdoor lighting (sunlight).

Finally, after the photographing session is done well, I need my computer to make a "finishing touch." I do only a basic retouching in the digital editing session, like removing acnes, or adjusting tone, brightness and contrast. If adjustment can be done in the photographing session, I prefer to do it in that session. But, if I think that it will not be efficient, then I will do it in the editing session. In short, do whatever we think is the most effective. (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Cindy Nara)

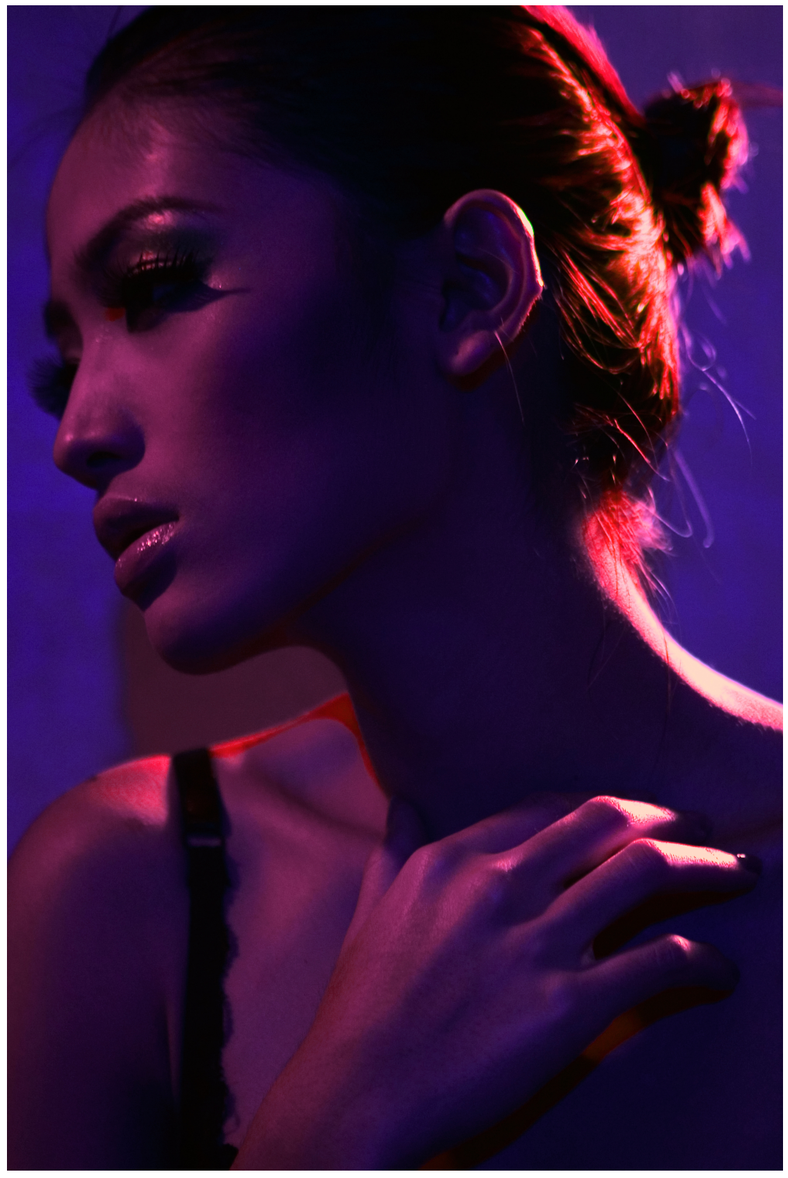

Suryo Priyantoro
mbahuyo@gmail.com

Formely he seemed to take photography just as a hobby. But, in fact, his passion for photography grew more and more. From 2004 until now, this man nicknamed “Mbah Uyo” is active in commercial photography.

Fresh

Some of our fellow photographers have their own imagination on something fresh, and here is how they have transferred it through their cameras.

BY YOKY CHRISTIANTO

BY IWAN MAULANA KURNIAWAN

BY JOHNNY SIAHAAN

BY TYAS MARGERA

BY MAULANA N.

Next Theme: Working Women
Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before October 23rd, 2009.

Gallery

BY ARIO WICAKSONO

BY HASWA WEDHASWARA

BY MOCHAMAD SINA SULAEMAN

BY CUDELL BRO

Please send your photos for this Gallery to e-mail: editor@exposure-magz.com

Digital Media Technology

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.

ISO 9001 BUREAU VERITAS Certification — UKAS — CDSA ANTI-PIRACY CERTIFIED PLANT — ISO 14001 BUREAU VERITAS Certification — UKAS

Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Loksado Dayak's Routine & Religiosity

Photos & Text: Donny Sophandi

Ada yang menyebutnya Dayak Bukit, tapi ada pula yang menjulukinya sebagai Dayak Meratus. Keduanya sama saja. Suku yang terdapat di Kalimantan Selatan ini menempati kawasan berbukit, berhutan hujan, di lingkungan pegunungan Meratus.

Pegunungan tersebut membentang dari tenggara hingga utara yang berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur, yang luas areanya diperkirakan mencapai sejuta hektar.
Secara administratif, kawasan ini berada pada 10 dari 13 wilayah Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat suku Dayak Meratus telah menempati wilayah tersebut selama ratusan bahkan ribuan tahun. Mereka bermukim dalam kelompok-kelompok kecil di sekitar sungai-sungai pegunungan.

Tentu saja, belum keseluruhan wilayah yang saya datangi. Saya hanya menghampiri mereka yang bermukim di wilayah administratif Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dari ibukotra provinsi, Banjarmasin, jaraknya sekitar 165 km ke arah utara. Meskipun masih termasuk bagian dari Dayak Bukit/Meratus, mereka juga sering dijuluki sebagai masyarakat Dayak Loksado.

Some say, they are the Bukit (hill) Dayak (a term which is generally agreed to mean “inland” or “upriver” person), but some call them Meratus Dayak. Both names are unvarying; to call the tribe that exists in South Kalimantan (South Borneo), which whom the inhabitants live on a rainforest montane – the Meratus Mountains.

The mountains stretch from southeast to north, adjoin the South and the East Kalimantan Provinces, which is approximately one million hectare in size. Administratively, this area extends over 10 of 13 regencies in South Kalimantan Province. The Meratus Dayaks have been living in this area for hundred years, even thousands. They divide themselves into several small groups and dwell on the montane’s riverside.

Unfortunately, I have not visited all of the area. I went on a visit to the people living in the administrative area of Loksado District, in Hulu Sungai Selatan Regency. From the capital city of South Kalimantan, Banjarmasin, I need to go 165km to north. Though they are reckoned to be the part of Bukit/ Meratus Dayak, they also have their own nickname: the Loksado Dayak.

Sebagaimana orang-orang Dayak pada umumnya di Kalimantan, masyarakat di sini penganut kepercayaan Kaharingan. Kegiatan utamanya adalah berladang, atau dikenal dengan istilah *bahuma*. Aktivitas ini bisa dibilang sudah melekat dalam keseharian mereka. Makanya, sejumlah upacara ritual adat pun berkaitan dengan *bahuma*, yang biasanya dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam setahun di setiap desa atau dusun yang memiliki Balai Adat.

Most Dayaks in Kalimantan profess Kaharingan (means life, which considers the above power as The Supreme god) as their folk religion. The main thing they do for living is farming, and they name it *bahuma*. Because of this daily routine, they have several traditional rituals established two to three times a year in every village that has Balai Adat (a traditional house where men would traditionally meet to decide village business).

Bagi masyarakat Dayak Meratus, *bahuma* merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus aktivitas religius yang menjadi bagian keyakinan terhadap Sang Pencipta. Begitu kuatnya kepercayaan di sekitar pertanian ini, hingga ada yang menyebutnya sebagai religi Huma.

Puncak dari tradisi ritual *bahuma* adalah *aruh ganal* (lihat Exposure edisi Februari 2009), yakni pesta adat berupa syukuran atau selamatan yang dilakukan di balai (rumah adat khas Dayak Meratus). *Aruh ganal* disebut juga *bawanang banih halin* atau *upacara mahanyari banih barat*. Artinya, melakukan acara selamatan karena terpenuhi hajat mendapat hasil panen padi yang baik, dan selama bahuma tidak mendapat musibah. Padi yang diikutkan dalam upacara ini adalah padi yang terakhir dipanen, atau disebut hasil panen yang kedua. Beras dari hasil panen itu belum bisa dimakan sebelum dilakukan upacara ritual tersebut.

For Meratus Dayaks, *bahuma* becomes very important to make a living and to express their religious belief to God. Because of their very belief to the essence of this bahuma, they even consider this as a Homa (a Sanskrit word which refers to any ritual in which making offerings into a consecrated fire is the primary action – an important religious practice in Hinduism).

The climax of *bahuma* is *aruh ganal* (read Exposure, February 2009 edition); it is a traditional feast held at *balai* (Meratus Dayaks' traditional house). They also name the *aruh ganal* as *bawanang banih halin* or *mahanyari banih barat* ceremony, meaning that the feast is held because they have granted a satisfactory crop, and *bahuma* have run well. The rice that is offered in this ceremony is the last harvested, namely the second crop. They will not make of their crop, if only this feast is done.

Terlepas dari keseharian mereka sebagai petani atau peladang, warga Dayak Bukit juga memiliki aktifitas lain, yaitu berkebut karet dan kemiri. Ini merupakan penghasilan tambahan mereka sambil menunggu musim panen padi tiba.

Bagi kaum perempuan yang berusia lanjut, atau yang sudah tidak lagi pergi ke sawah atau ladang, mereka mengisi kesibukannya dengan menganyam kulit bambu untuk dijadikan tikar, bakul dan aksesori rumah tangga lainnya. Barang-barang itu biasanya menjadi cinderamata para wisatawan lokal dan asing yang berkunjung.

Adat istiadat, budaya dan kekayaan alam pegunungan Meratus semestinya terus bisa terjaga, kendati angin globalisasi sudah mulai berhembus di tanah leluhur mereka. Semoga.

Besides farming, Bukit Dayaks also do a rubber and candlenut plantation. This becomes their alternative earning before the harvest comes.

For the old-age women, who can no longer go to the field, they spend their time by doing a bamboo-weaving. They make several things from bamboo skin: carpet, basket, or the other household accessories. They sell these things as souvenirs for both local and foreign visiting tourists.

Hopefully, their very traditional practice, culture and natural resource on Meratus Mountains can always be preserved, though the atmosphere of globalization has expanded on their descendant's land. (English version by Cindy Nara)

Donny Sophandi
aldistya@yahoo.co.id

Learning outdoor photography autodidactically since 1994 and as a photojournalist for five years, he is now a photo editor at Banjarmasin Post Group (having three printed media: Harian Banjarmasin Post, Harian Metro Banjar and Tabloid Serambi Umah) in Banjarmasin, South Kalimantan.

Info Aktual

Crossing Bridges VI Diguncang Gempa Sumbar

PHOTOS BY TATANG

Perhelatan Crossing Bridges (CB) VI di Sumatera Barat, yang sedianya diselenggarakan dari 27 September sampai 2 Oktober 2009, dihentikan pada hari keempat karena persitiwa gempa bumi yang melanda wilayah tersebut pada 30 September. Meskipun demikian, semua peserta *hunting* foto yang diikuti sejumlah fotografer dari lima negara itu selamat.

Saat terjadi gempa, mereka masih dalam perjalanan dengan menggunakan bus. Bahkan ada yang mengatakan tidak terlampau merasakan gempa yang lumayan dahsyat itu. Hanya saja, hotel tempat mereka menginap ambruk sehingga agak kesulitan dalam mengevakuasi barang-barang bawaan para peserta.

Dengan bersusah payah, pada 1 Oktober, mereka menuju bandara Padang. Namun tiket untuk kembali ke negara atau kota asal masing-masing tidak bisa didapat, sehingga mereka pun harus bermalam di Bukittinggi. Pada 2 Oktober, semua tiket terkonfirmasi dan mereka bisa meninggalkan Padang.

Seperti diketahui, CB merupakan sebuah kelompok fotografi regional Asia Tenggara, yang terdiri dari para fotografer dari Malaysia (PhotoMalaysia.com), Singapura (ClubSNAP), Vietnam (Photo.vn) dan Indonesia (Fotografer.net), yang masing-masing mewakili komunitas fotografi terbesar di negaranya. Filipina (FPPF) baru saja bergabung untuk pertama kalinya di CB VI ini.

Dalam *hunting* bersama di Padang dan Bukittinggi ini, para peserta mengunjungi berbagai *spot* seperti Puncak Lawang, Danau Maninjau, Ngarai Sianok, Pacu Jawi dan lain-lain. Ada 11 orang yang hadir dari tiap negara, yang masing-masing memiliki komitmen untuk sama-sama belajar dan membagi ilmu, karena hal tersebut adalah syarat utama keikutsertaan dalam CB. cindy

Canon & Fotografer.net Hunting Series #4: Jelajahi Vietnam

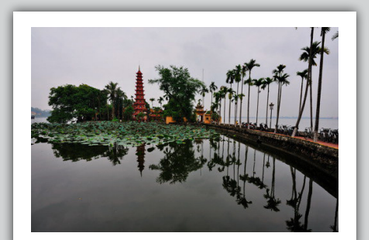

BY BENG HARIANTO

Sapa adalah sebuah desa yang terletak di dataran tinggi pegunungan Hoang Lien Son, di perbatasan Cina dan Vietnam. Desa yang dijuluki "the Tonkinese Alps" ini termasuk salah satu UNESCO's World Heritage Site. Beberapa desa suku gunung masih banyak yang belum tersentuh oleh modernisasi. Taphin dan Laochai, contohnya. Sedangkan Hanoi, sebagai ibukota Vietnam dan kota terbesar kedua, berpenduduk kira-kira 6,2 juta orang (data tahun 2008). Tampilan fisik kota ini banyak dipengaruhi oleh Prancis, yang menjajah Vietnam pada pertengahan abad ke-19.

Penjelajahan sejumlah *spot* menarik di Vietnam ini akan diikuti oleh para peserta Canon & Fotografer.net Hunting Series #4, dari 13 hingga 20 Oktober 2009. Pendaftaran dibuka hanya untuk 20 orang. Ini menjadi hunting terakhir yang diselenggarakan tahun 2009. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net. dodi

Agenda

Ponsel Berkamera 12 MP

Samsung merilis ponsel berkamera, Samsung AMOLED 12M (SCH-W880), yang beresolusi 12 MP lengkap dengan *zoom rocker*, *shutter button* dan *mode dial*. Kamera ini juga dilengkapi lensa *zoom* optikal 3x dan digital zoom 2x. Ia juga kemampuan merekam video HD 720p (1280 x 720) dengan kecepatan 30 fps.

Fitur lain yang ada dalam kamera ini di antaranya AF Tracking, Smart Auto dan Face Recognition. Semua fungsi dikendalikan melalui layar sentuh 3,3 inci WVGA (800x480 pixel, 1.152.000 dot) AMOLED (Active Matrix Organic Light-Emitting Diode). Terdapat pula memori internal 4 GB. Belum ada informasi tentang harga dan ketersediaanya. dpreview.com | nana

Lomba Foto SilkAir

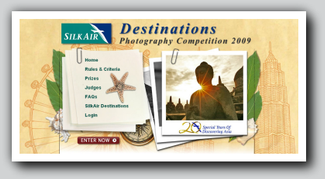

Untuk memperingati HUT ke-20, SilkAir (maskapai penerbangan Singapura) mengundang Anda untuk berpartisipasi dalam sebuah lomba foto bertajuk "SilkAir Destinations Photography Competition." Tak hanya untuk fotografer pro, Anda yang baru saja belajar fotografi pun dapat mengikutinya, asalkan memiliki mata yang tajam dan jiwa bertualang. Dan tentunya, Anda harus sudah pernah mengunjungi paling tidak salah satu dari ke-31 kota tujuan penerbangan SilkAir.

Pendaftaran dan pengumpulan dapat dilakukan secara *online* di www.silkairphotocontest.com, hingga paling lambat 24 Desember 2009 pukul 00:00 waktu Singapura. Untuk berpartisipasi, Anda diwajibkan membayar uang pendaftaran sebesar US$ 5 untuk 1 foto, US$10 untuk 2 foto, atau US$15 untuk 6 foto. Pemenang yang diumumkan setelah 15 Januari 2010 di www.silkair.com, akan mendapatkan hadiah berupa kamera Canon G10 dan liburan bersama SilkAir. Di Indonesia, beberapa tujuan penerbangannya Sumatera, Jawa, Lombok dan Sumbawa, Sulawesi Utara dan Kalimantan Selatan. silkairphotocontest.com I cindy

Pigura Digital Sekaligus Gantungan Kunci

Jika Anda termasuk orang yang selalu membawa foto kerabat ke mana pun Anda pergi, Kodak Smile G150 Digital Photo Keychain kiranya cocok untuk Anda. Tak seperti gantungan kunci biasa, G150 berfungsi layaknya pigura foto digital. Benda ini berbentuk persegi panjang dan dilengkapi layar di bagian depannya. Layar berukuran 1,5 incinya siap memajang foto Anda. *Frame* mungil ini bisa menyimpan hingga 100 foto.

Koneksinya ke komputer pun cukup mudah, karena ia dilengkapi *software* unggah foto yang mudah digunakan. Terkoneksi ke komputer melalui USB *port*, gantungan kunci ini tersedia dalam warna hitam, abu-abu, merah, biru dan perak mulai September, dengan kisaran harga US$ 29,99. photographyblog.com | nana

Blueprint Onstage & Offstage Photo Competition 2009
17-21 Oktober 2009, Jogjacomtech, JEC, Yogyakarta
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Sentra Photo Event edisi V Oktober 2009
7 Oktober 2009, Surabaya Town Square
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Canon Photomarathon Indonesia 2009
10 Oktober 2009, Taman Fatahillah, Kota Tua, Jakarta
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop Foto & Olah Digital Kolaborasi John Tefon & Deddy Baros
24-25 Oktober 2009, Deddy Baros Photography, Jl Kemuning No 19, Utan Kayu Utara, Jakarta Timur
Cp: 021-93551927; ekaalamsari@yahoo.com
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Fotografi "The Beauty of PKL Surabaya"
Batas akhir 13 Oktober 2009
Cp: Gamaliel (081703668777)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto Pacu Jawi 2009
Batas akhir 23 Oktober 2009
Cp: Alfian (08126619768); Kamaruzzaman (08126776850); Efrison (08126618717)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto National Geographic Indonesia & Sony Alpha "Manusia dan Bentang Alam"
Batas akhir 30 Oktober 2009
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Kalimantan Selatan Photo Contest 2009
Batas akhir 31 Oktober 2009
Cp: Ari Darmana (081315519998); Krisna (0811513100)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pos Indonesia Photo Contest 2009
Batas akhir 1 Desember 2009
Info selengkapnya di www.posindonesia.co.id & www.fotografibergerak.com

Minangkabau Photographers

Membiasakan Saling Kritik Karya

Naskah: Muhammad Fadli
E-mail: muhammadfadliphotography@gmail.com

BY RUDI GUSTENO

BY NOVENDRA

Adanya kesamaan cara pandang, serta keinginan sederhana untuk mempererat persahabatan di antara pencinta fotografi hingga memajukan fotografi secara umum di Sumatera Barat, menjadi modal utama. Dan kiranya itulah yang dijadikan dasar bagi pembentukan Minangkabau Photographers.

Pemilihan nama Minangkabau Photographers tentunya memiliki alasan yang sangat jelas. Pasalnya, kata "Minangkabau" tidak bisa dipisahkan dari tanah Sumatera Barat.

Dibandingkan dengan perkumpulan sejenis yang tersebar di negeri kita, Minangkabau Photographers memang masih terhitung bayi yang baru saja belajar berjalan. Komunitas ini baru saja resmi berdiri pada 3 Maret 2009.

Meski baru saja berdiri, sekitar 30 anggotanya kebanyakan telah saling mengenal sejak lama. Beberapa anggota bertemu dengan cara yang cukup unik; berada di daerah yang sama namun baru saling kenal karena sama-sama aktif di beberapa komunitas fotografi *online*. Setelah itu, komunikasi pun berlanjut hingga tercetus ide untuk mendirikan sebuah wadah yang dapat memotori kemajuan fotografi, khususnya di Ranah Minang.

Para anggota memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Beberapa memang memiliki pekerjaan di bidang fotografi, tapi lebih banyak anggota yang berasal dari wilayah kerja seperti arsitektur, telekomunikasi, pegawai negeri, dan lain sebagainya. Untuk itu, Minangkabau Photographers tidak terlalu membebani anggotanya untuk selalu berkumpul. Yang lebih penting, mereka tetap berkarya demi kemajuan fotografi di wilayahnya, sembari melakukan hal-hal terkait seperti *workshop* dan bedah foto.

Untuk kegiatan bersama, komunitas yang kini diketuai oleh Rudi Gusteno ini mengagendakan pertemuan dua kali dalam sebulan, yang berupa *hunting* bersama dan *workshop* internal. Selain itu, mengingat para anggota yang tempat tinggalnya tersebar, ada juga kegiatan seperti *hunting* yang bersifat dadakan dalam jumlah anggota yang lebih sedikit. *Hunting* bersama biasanya lebih ditujukan pada aksi sosial dan mengeksplorasi wilayah Sumatera Barat dari segi alam dan budaya – yang memang lebih menonjol dibanding sisi lainnya. Sementara itu, beberapa anggota juga aktif dalam sesi bersama memotret model, *still life* dan lain sebagainya.

Khusus tentang bedah foto, kegitan ini lebih didasarkan pada keinginan untuk saling mendewasakan sesama anggota. Di sini para anggota diminta untuk menampilkan dan membiarkan fotonya dikritik anggota lain. Jadi, selain masalah teknis, ada poin penting yang ingin dicapai dari kegiatan ini, yaitu membiasakan diri untuk menerima masukan atau kritik dari orang lain.

Berkenaan dengan keanggotaan, Minangkabau Photographers saat ini memang masih membatasi hanya untuk fotografer yang berdomisili di Sumatera Barat. Apakah ini berarti tertutup bagi mereka yang berada di wilayah lain? Tidak juga. Yang penting, diupayakan agar calon-calon anggota tersebut bertemu muka terlebih dulu sehingga bisa terlain tali silahturrahmi yang lebih baik.

Sama halnya dengan komunitas fotografi lainnya di Indonesia, untuk ke depannya, komunitas yang bermarkas di Padang ini menargetkan terlaksananya kegiatan-kegiatan positif, seperti pameran foto. Selain itu, mereka juga akan berusaha aktif secara langsung maupun tidak langsung dalam mempromosikan Sumatera Barat kepada dunia luar melalui media fotografi.

BY ALLAN ARTHUR

BY JEFFRY WONGSO

BY RICKY CHANDRA W

BY BUDHI AFRIZALDI

Sekretariat
MINANGKABAU PHOTOGRAPHERS

Jl. Sulawesi No. D/4
Padang 25133

E-mail:
minangkabau.photographers@gmail.com
Telepon:
0751-7842955 (Muhammad Fadli/Wakil Ketua)
081363324900 (Rudi Gusteno/Ketua)

In Capturing the Unique Expression of Stray Cats

Photos & Text: K. Amadhea Irdam

Sejak saya kecil, kehidupan keluarga kami selalu diwarnai oleh kehadiran kucing. Bahkan, kata ibu saya, tak lama setelah saya lahir pun ada kucing kampung di rumah yang melahirkan bayi-bayinya.

Sampai sekarang pun, rumah saya tidak pernah sepi dari kucing. Bukan kucing mahal yang *high-maintenance*, saya lebih suka merawat kucing-kucing kampung yang bertandang ke rumah, yang cuma bisa minta makan, numpang tidur, dan kadang-kadang –kalau sedang khilaf– numpang buang air tidak pada tempatnya.

Since I was a kid, my family had been living with cats. My mother told me that not long after I was born, there was a stray cat giving birth at home.

Until today, cats always make my house busy. I am not talking about the ones that are expensive and need high-maintenance. I prefer taking care of the stray ones that visit; feed them and give them a place to sleep, and if I'm unlucky, to pee and poop.

Kesabaran Ekstra

Sudah pasti, saya yang juga penghobi foto tidak ingin kamera saya terlewatkan oleh momen-momen unik dan lucu bersama mereka. Bahkan setiap kali pergi *hunting* foto ke mana pun, saya selalu menyediakan ruang di *memory card* untuk memotret kucing yang saya temui di jalan; sebagai kenang-kenangan saja.

Tidak mudah memotret kucing. Betul. Perlu kesabaran ekstra untuk menghasilkan momen yang kita inginkan. Dan perlu sense yang cukup baik agar momen-momen lucu atau aneh tidak terlewat.

Kucing tidak bisa disuruh untuk berpose, walau kita memancing dengan "bayaran" makanan favorit mereka pun. Kita tetap tidak akan bisa mengatur pose mereka seperti yang kita inginkan. Setuju? Karena itu, pastikan kamera Anda tidak jauh-jauh dari jangkauan Anda setiap saat. Tidak ada cara lain memotret kucing selain dengan cara *candid*. Tapi sebenarnya ada *sih* cara lain, yaitu menunggu waktu mereka tertidur. Di sanalah Anda bisa bereksperimen mengatur pose yang diinginkan, namun pastikan kucing Anda bukan tipe pemarah kalau tidurnya terganggu.

An Extra Patience

Generally speaking, as a photography hobbyist, I do not want to miss any of my single moment, which is unique and amusing, with them. Moreover, every time I go hunting, I always keep an extra space in my memory card to photograph any cats that I see on the street; to be put together in my collection.

It is not easy to photograph cats. Indeed. It needs an extra patience to get in to the right moment. Also, we need a good sense to be able to get them hilarious or awkward.

We cannot make them pose. Though we give them their favorite "treats," still, we cannot get them pose like exactly what we want them to be. Because of this, make sure that your camera is reachable at any time. There is no other way to capture a cat unless candidly. However, there is another way to have an experiment with their pose; it is when they fall asleep. But, make sure that your cat is not easily irritated when sleeping.

Kenali Karakter & Kebiasaan

Tip-tip berikut ini juga perlu diperhatikan. Jika belum mengenal cukup baik kucing peliharaan Anda, sudah saatnya Anda belajar mengenalnya lebih jauh. Ketahui karakter dan kebiasaannya.

Dalam hal karakter, ada kucing yang *playful*, tapi ada juga yang *super kalem* hingga nyaris seperti arca batu. Untuk yang *playful*, Anda bisa memancing dengan mainan kesukaan mereka. Hanya saja, jangan lupa sebelumnya mengatur *speed* di kamera Anda untuk benda bergerak-cepat-tidak-terkontrol (kalau ada). Sementara kucing yang *kalem* akan lebih mudah bagi kita untuk memotretnya, tapi juga lebih sulit mendapatkan momen unik darinya.

Ketahui kebiasaannya juga, seperti tempat tidur siang kesukaannya, benda-benda malang yang jadi korban asah gigi dan kukunya, dan lain sebagainya. Kita bisa *standby* di lokasi-lokasi itu sebelum mereka melakukan aktivitas rutin. Ini dimaksudkan agar kemungkinan untuk mendapatkan foto yang diinginkan pun akan lebih besar.

Mungkin ada yang bertanya, kucing punya jadwal rutin? Punya. Setidaknya yang saya ketahui, jadwal pasti mereka adalah jadwal makan dan jadwal tidur. Untuk info saja, kucing bisa tidur sampai dengan 16 jam sehari. Mereka pun punya lokasi tidur dan lokasi *mejeng* favorit. Jadi, sebenarnya kalau kita mengerti kebiasaan mereka, akan cukup menolong pada saat ingin memotretnya.

Di foto-foto yang saya ambil ini, beberapa memang saya atur posenya saat mereka tertidur. Sebetulnya ini lebih menyenangkan, sebab waktu kita menjadi lebih fleksibel hingga bisa mengeksplorasi teknis foto di saat yang sama. Sekaligus ini juga kesempatan untuk mendapatkan *angle* dan komposisi yang baik, bahkan mungkin bisa mengatur pencahayaan pada si kucing.

Identify Their Character & Habit

If you do not know well your cats, you need to learn a lot more about them. Identify their characters and habits.

Speaking of their characters, some of them are playful but some are very calm, as if they were statue. If yours is playful, you can attract them with their favorite toys. Nevertheless, do not forget to set your camera at its intractable-high-speed setting (if any). Meanwhile, if yours is calm, it will be easier for you to photograph, but at the same time, it will be hard for you to get in to something unique.

You need to get to know as well about their habits, like their favorite sleeping spot, things that they chew or scratch to train their teeth and nails, and so on. We should be ready at their routine spots. The purpose is to move closer to getting in the wished-for photos.

Do cats have a routine schedule? Yes, they do. At least, as far as I know, they do eat and sleep at a certain time. For your information, they need up to 16 hours a day to sleep. They also have their favorite place to sleep and play. In short, if we know their habits, it will be much easier for us to capture.

In these photos, I arrange some of their poses when they are asleep. Apparently, this approach gives us more fun, because we can get a more flexible time and explore more on the photography technique. At the same time, we will experience more on getting in to a better angle and composition, and moreover on applying our lighting technique to the cats. (English version by Cindy Nara)

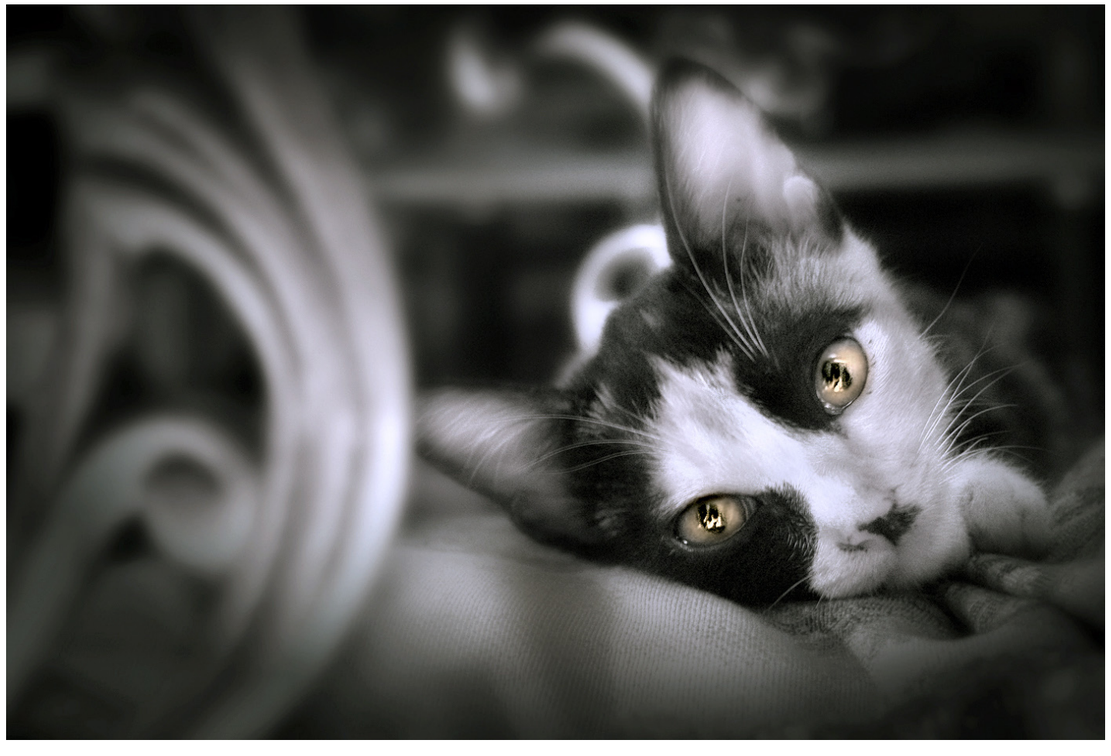

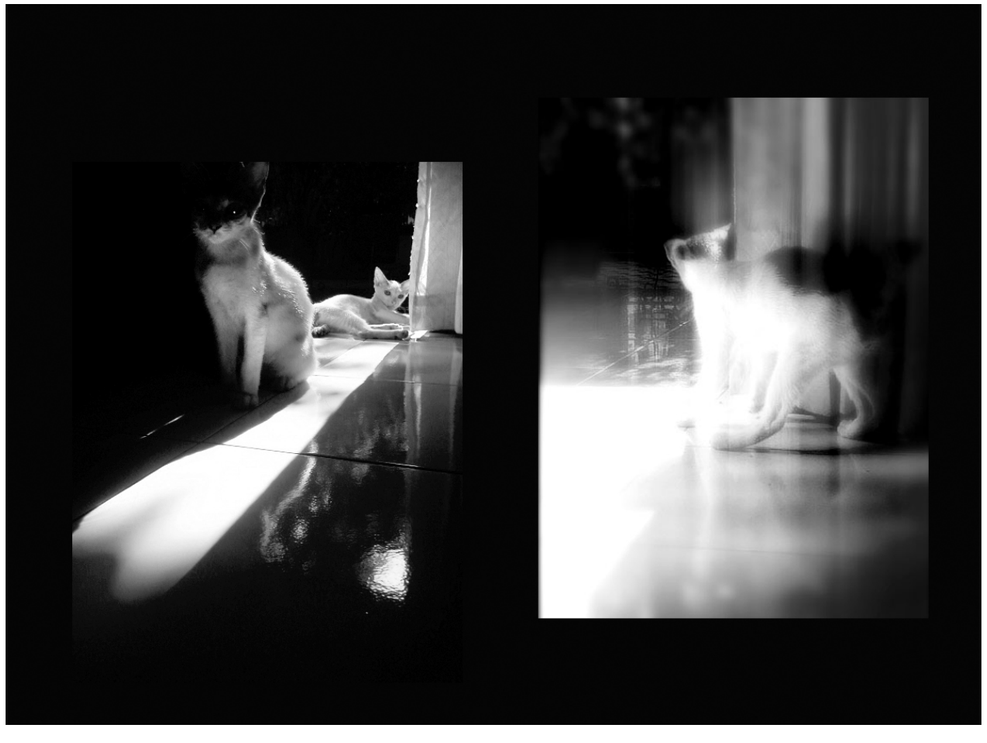

K. Amadhea Irdam
amadhea@yahoo.com

Keen on photography for ages, but began to photograph in 2004. She used pocket camera until 2007, then moved to DSLR until now. Her interest is more on still life, conceptual and BW photography. Besides a self-employed baker, she is now a freelance producer of 3rd Eye Studio (Jakarta) – Anton Ismael. An animal lover who does not like worm and its variants.

Festival Lembah Baliem nan Marak

Foto & Naskah: Kelik Broto

Suasananya sungguh mencekam. Tombak-tombak saling dilemparkan, puluhan anak panah pun dilepaskan. Perang antarkampung/antarsuku di Lembah Baliem sedang berkecamuk, dan tentunya memakan korban dari pihak-pihak yang bertikai.

Itu dulu, seperti yang tergambar dalam buku *Gardens of War: Life and Death in the New Guinea Stone Age* karya Robert Gardner dan G. Heider. Kini, kita bisa menyaksikan kenangan akan perang itu melalui tarian perang, yang menjadi salah satu suguhan selama Festival Lembah Baliem.

Festival tersebut sekarang sudah menjadi agenda tahunan Kabupaten Jayawijaya, Papua, dan diselenggarakan menjelang peringatan kemerdekaan Indonesia. Karenanya, banyak wisatawan mancanegara datang ke acara ini, dan banyak pula pejabat-pejabat daerah yang hadir.

Sangat beruntung jika kita berada di Wamena, Jayawijaya, bertepatan waktunya dengan penyelenggaraan acara itu. Pasalnya, semua suku yang hidup di Lembah Baliem mengeluarkan berbagai atributnya. Hal semacam ini sulit kita temui di hari-hari biasa. Foto-foto yang kita dapat pun bisa bercerita lebih lengkap.

Satu lagi keuntungan yang bisa diperoleh, kita dapat leluasa memotret di area festival dengan "gratis." Jika berkunjung ke Baliem tidak bertepatan dengan festival ini, orang-orang setempat yang masih menggunakan koteka yang Anda potret akan meminta uang kepada Anda.

Pada perjalanan saya sebelumnya di tempat yang sama, tapi tidak bertepatan dengan pelaksanaan festival, orang-orang yang dipotret itu selalu menyebut "minta yang merah." Artinya, mereka meminta uang pecahan Rp 100.000 sebagai imbalan untuk dipotret. Untuk menyiasatinya dalam rangka penghematan, selalu siapkan di kantong kita rokok yang sudah dibuka dari bungkusnya. Jadi, seusai kita potret dan mereka minta imbalan, kita bisa memberinya masing-masing dengan sebatang rokok.

Dalam festival ini, tiga suku yang mendiami Lembah Baliem, yakni suku Dani, Lani dan Yali diikutsertakan. Ketiganya masih hidup dalam pola tradisonal, dan semua itu ditampilkan di arena festival selama tiga hari.

Tarian perang yang disuguhkan menggambarkan bagaimana perang suku sering terjadi. Masyarakat adat ini memang dikenal sebagai petani pejuang. Mungkin selain menjalani hidup bertani, mereka juga gemar berperang.

Ada berbagai penyebab timbulnya peperangan, kendati kadang-kadang juga tak jelas. Namun setidaknya ada pemicu awal yang mengakibatkan mereka bertikai. Misalnya, ada warga yang diculik atau dibunuh, atau penyerbuan pada ladang yang baru dibuka. Bahkan perselingkuhan pun bisa menjadi pemicu perang. Sebagaimana diketahui, masyarakat di Lembah Baliem menganut asas poligami. Kepala suku bisa memiliki lebih dari satu istri. Nah, istri-istri yang sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari kepala suku biasanya berselingkuh. Kalau sampai *ketahuan*, itu dapat memicu pertikaian antarsuku/antarkampung.

Selain tari perang, ada juga sejumlah atraksi lainnya, seperti tarian-tarian khas suku, lomba menggiring babi, unjuk keahlian membuat noken (tas anyaman akar khas Wamena), dan keterampilan memainkan alat tiup. Kita juga bisa melihat upacara bakar batu, sekaligus merasakan makanan khas mereka yang dihasilkan dari bakar batu, yaitu ubi dan daging babi.

Terlepas dari maraknya festival, kita bisa berburu foto *landscape* Lembah Baliem, yang tentunya tak kalah menarik. Kita pun dapat mengunjungi perkampungan suku sekaligus melihat mumi. Untuk Anda yang memang ingin *hunting* di kawasan Wamena ini, lebih baik berkelompok sehingga biaya sewa kendaraan dan lain-lainnya bisa ditanggung bersama agar lebih hemat.

Yang kiranya perlu diingat, siapkanlah sebanyak mungkin kartu memori untuk kamera Anda. Bawa pula baterai cadangan karena sulit mencari listrik untuk *recharging* saat di lapangan. Idealnya, menurut saya, kita perlu membawa dua bodi kamera, satu lensa sudut lebar dan satu lagi lensa 70-200 mm.

Yang terakhir, karena begitu banyaknya orang yang hendak ke Lembah Baliem untuk menyaksikan festival, persiapkanlah tiket pesawat jauh hari sebelumnya, terutama untuk rute bandara Sentani (Jayapura) menuju Wamena (Jayawijaya). Penerbangan untuk rute tersebut masih terbatas.

Bentuk kampung satu keluarga.

Alat musik tiup.

Menara pengintai dan pemberi komando jika terjadi perang suku.

Tarian pemuda.

Koteka berukuran besar, biasanya juga untuk menaruh rokok dan makanan.

Bentuk rasa berkabung kalau ada yang keluarga yang meninggal adalah memotong ruas jari mereka.

Penampilan yang mulai terpengaruh kehidupan modern.

Kadang-kadang seorang ibu juga harus menyusui anak babi, karena nilai tukar babi paling mahal bagi penduduk Wamena.

Membuat noken.

Mumi yang ada di Wamena. Ini mumi yang bentuknya masih utuh, dan kalung yang ada di leher menunjukkan umur mumi tersebut. Ada dua mumi di dua kampung yang berbeda.

Bernama bunga plastik, bunga ini biasa dijual karena keindahan warnanya. Kalau sudah kering, ia menyerupai edelweiss.

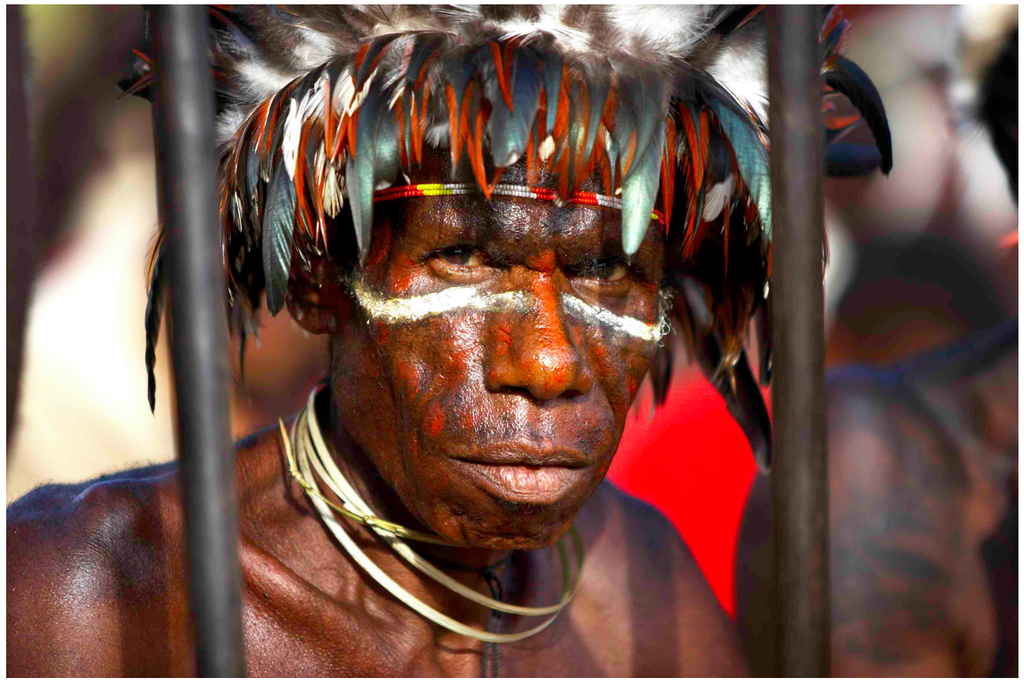

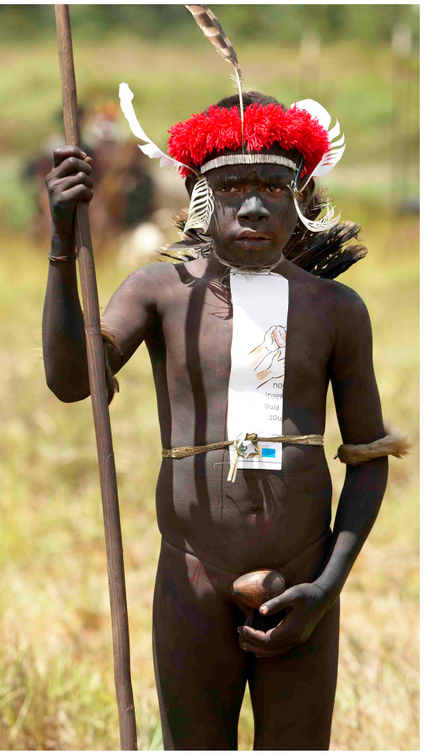

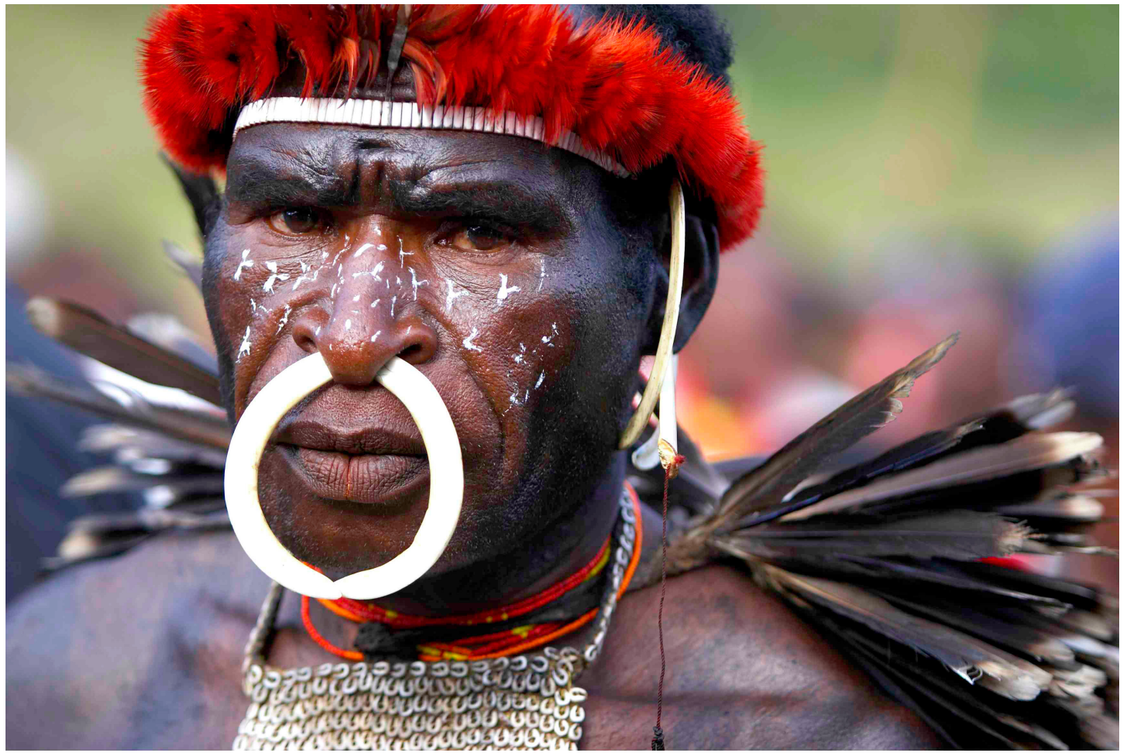

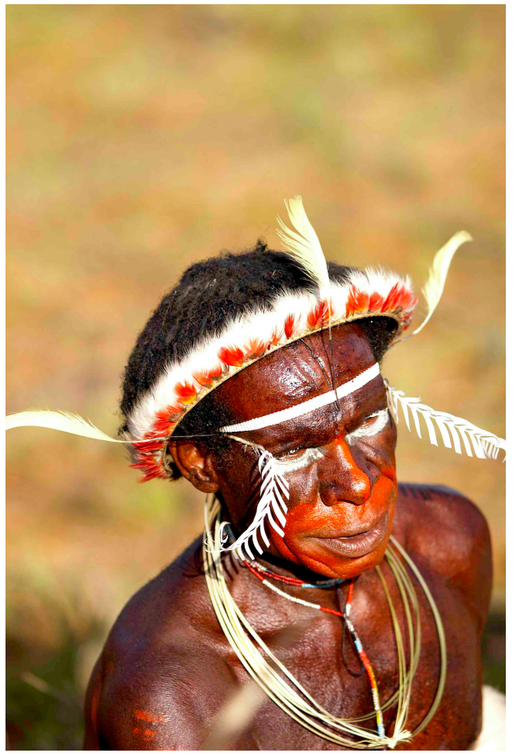

Tips from the Photographer

- Persiapkan stamina yang bagus untuk bertualang di pedalaman Papua.
- Minum obat pencegah malaria sebelum berangkat, ketika di lokasi dan sesudah dari lokasi.
- Gunakan tas kamera yang siap menghadapi perubahan cuaca. Di wilayah Wamena, cuaca sering berubah, dari panas, hujan, lalu panas lagi.
- Jika membutuhkan *guide*, disarankan mengambil orang lokal atau dari pihak misionaris. Ini akan memudahkan kita untuk masuk ke pelosok kampung dan lebih aman dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- Selalu ramah ketika bertemu warga asli, membalas salam mereka ketika bertemu, dan jangan sampai menyinggung perasaan mereka berkaitan dengan bau badan.
- Siapkan permen sebagai imbalan ketika memotret anak-anak; dan siapkan pula rokok yang sudah dikeluarkan dari bungkusnya, seperti telah saya sebutkan sebelumnya, untuk imbalan bagi warga dewas setelah dipotret.
- Bawa bekal minuman dan makanan ringan secukupnya.
- Jika ingin menghindari penarikan iuran dari kepala suku, saat memasukki perkampungan dan hendak melakukan pemotretan secara *candid*, usahakan tidak membidik dari *view finder*.

Kelik Broto
kelicxb@gmail.com
www.kelikbroto.co.cc

Sebagai seorang fotografer *freelance*, ia kini lebih banyak memotret interior dan panggung musik Sampoerna, seperti konser Alicia Keys beberapa waktu lalu. Ia juga bekerja sebagai kontributor tetap majalah *Gatra Living*.

baru

Sony Alpha A330 Kit w/18-55mm
10.2 Megapixels

Rp 6.850.000

Canon EOS 1000D Kit 18-55mm IS
10.1 Megapixels

Rp 5.250.000

Nikon D3000 Kit w/ AF-S DX NIKKOR 18-55mm f/3.5-5.6G VR
10.2 Megapixels

Rp 5.875.000

Nikon D300S, SLR-Body Only
12.3 Megapixels

Rp 17.985.000

Canon Ixus 980 IS
14.7 Megapixels

Rp 3.650.000

Canon PowerShot A1100 IS
12.1 Megapixels

Rp 1.695.000

Panasonic Lumix DMC-FS6
8.1 Megapixels

Rp 1.945.000

Nikon Coolpix P90
12.1 Megapixels

Rp 4.750.000

Tokina AF 11-16mm F/2.8 (IF) DX

Rp 7.580.000

Canon EF 16-35mm F/2.8L II USM

Rp 14.850.000

Canon EF 17-40mm F/4L USM

Rp 7.090.000

Nikon AF-S Nikkor 14-24mm f/2.8G ED

Rp 18.750.000

Nikon AF-S 17-35mm f/2.8D IF ED

Rp 1.600.000

Nikon AF Nikkor 85mm f/1.4D IF

Rp 11.350.000

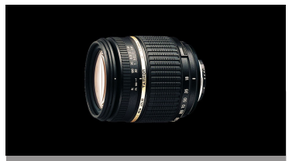

Tamron AF 18-250mm F/3.5-6.3 DI II Macro

Rp 4.995.000

Tokina ATX 12-24mm f/4.0 AF PRO DX

Rp 5.050.000

Manfrotto Pro Tripod 055PROB

Rp 1.640.000

Manfrotto 725B Digi Compact BG Tripod

Rp 1.460.000

Cullmann Universal Tripod 4405 Monopod

Rp 1.800.000

Velbon Monopod RUP-43

Rp 427.500

Canon Speedlite 580EX II

Rp 4.750.000

Canon HF-DC1 for Ixus

Rp 1.150.000

Sumber (baru) :
Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 28 September 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas

Nikon D40X Kit w/ AF-S DX 18-55mm f/3.5-5.6 G ED II, Bonus Memory 1GB + Filter UV
Kondisi: 98% Kontak: 085731183812

Rp 4.900.000

Canon EOS 450D Kit w/ 18-55mm
Kondisi: 95%
Kontak: 085667633108

Rp 6.200.000

Canon EOS 5D, SLR-Body Only + VG
Kondisi: 95%
Kontak: 0816985446

Rp 16.000.000

Nikon FG, SLR-Kit w/ 50mm 1.4
Kondisi: 99%
Kontak: 085692595016

Rp 2.000.000

Belomo Elikon 4
Kondisi: 95%
Kontak: 085692595016

Rp 1.250.000

Lomo Smena 2
Kondisi: 95%
Kontak: 085692595016

Rp 1.000.000

Kodak M853 8MP
Kondisi: 98%
Kontak: 081468001231

Rp 850.000

Handycam Panasonic VDR-D310 (Mini-DVD 3CCD)
Kondisi: 98% Kontak: 08170118815

Rp 3.450.000

Nikon AF 28-200mm f/3.5-5.6
Kondisi: 93% Kontak: 08175140880

Rp 2.345.000

Tamron 28-75 f/2.8 SP AF Aspherical XR Di LD [IF] MACRO
Kondisi: 96% Kontak: 085624676265

Rp 3.500.000

Tamron SP AF 17-50mm f/2.8 XR Di-II LD Aspherical [IF]
Kondisi: 95% Kontak: 08558871225

Rp 3.450.000

Canon 24-70mm f/2.8 L
Kondisi: 93% Kontak: 085920634933

Rp 11.700.000

Giottos MH-1300
Kondisi: 99%
Kontak: 0816882298

Rp 1.000.000

Hensel 800 (Mono Profi-Flash)
Kondisi: 90%
Kontak: 08123167650

Rp 8.000.000

Bowens Esprit 125 watt
Kondisi: 85%
Kontak: 08128120707

Rp 2.899.000

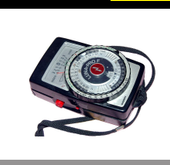

Gossen Luna Pro F, Lightmeter + Flashmeter
Kondisi: 85%
Kontak: 08156237971

Rp 1.000.000

Canon ST-E2
Kondisi: 95%
Kontak: 08129421957

Rp 1.250.000

Nikon SB28
Kondisi: 85%
Kontak: 081468001231

Rp 1.200.000

Nikon MB-D80
Kondisi: 95%
Kontak: 081380004238

Rp 1.300.000

Eiger Focus 01
Kondisi: 95%
Kontak: 085692745110

Rp 300.000

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 29 September 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Canon EOS 500D

Kehadiran kamera ini terlihat agak istimewa. Ia bisa dikatakan hadir sebagai kamera DSLR *entry-level* pertama dari Canon yang dilengkapi dengan prosesor gambar terbaru (DIGIC 4), sensor beresolusi tinggi, dan berbagai fitur unggulan terbaru.

Perbedaan paling menonjol yang ada di Canon EOS 500D, dibanding DSLR pendahulunya dan kompetitor di kelasnya, adalah kehadiran fitur video *full*-HD. Sebelumnya, kita melihat fitur tersebut dicangkokkan pada Nikon D90, yang tergolong kamera kelas menengah. Lalu, untuk kelas atas, fitur yang sama terpasang pada Canon EOS 5D Mark II.

Untuk kelas *entry-level*, kamera ini bisa dibilang sebagai pelopor. Hingga saat ini, belum ada kamera-kamera *entry-level* merek lain yang menyertakan fitur video HD. EOS 500D, atau di beberapa negara dikenal dengan nama Rebel T1i, mampu merekam video berkualitas tinggi hingga *full*-HD: 1920 x 1080 (20 fps) atau 1280 x 720 (30 fps).

Sensitifitas ISO yang telah ditingkatkan menjadi keunggulan lain ketika dibandingkan dengan pendahulunya, EOS 450D. Pada 500D, ISO-nya memiliki *range* 100 hingga 3200. Istimewanya lagi, angka tersebut masih bisa ditingkatkan hingga 12800, yang didukung dengan ISO Speed Noise Reduction. Tentunya ini sangat berguna untuk pemotretan dengan kondisi pencahayaan sangat rendah.

Menengok layar LCD 3 inci-nya, tampak bahwa resolusinya lebih tinggi dan menyuguhkan tampilan gambar yang mantap dan cerah; *viewing angle*-nya pun kian lebar. Jika dibandingkan dengan 450D, layar LCD 500D memberi tampilan yang lebih akurat pada *exposure* dan reproduksi warna gambar. Dengan 920.000 *dot*, layar LCD yang lumayan besar ini bisa menjadi sarana ampuh untuk menunjukkan hasil jepretan Anda kepada kawan dan kerabat.

Selain dilengkapi *image processor* DIGIC 4, DSLR *entry-level* ini juga dipersenjatai sensor CMOS APS-C dengan resolusi 15,1 MP. Dengannya sudah bisa dipastikan bahwa gambar yang dihasilkan bakal tajam dan memiliki kualitas detil yang tinggi.

Meskipun demikian, secara fisik 500D terlihat mirip dengan 450D. Ukurannya saja sama, yakni 128,8 x 97,5 x 61,9 mm. Begitu pula dengan bobotnya: 480 gram. Hanya saja, pada yang lebih baru terdapat tambahan koneksi HDMI, spiker dan lubang mikrofon, serta *model dial* berwarna perak. Makanya, akan sulit bagi kita untuk membedakan keduanya bila penanda seri/tipe masing-masing ditutupi.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai 500D, Anda bisa menyimak pendapat dari beberapa rekan yang menggunakan kamera tersebut.

User: Yadi Yasin
E-mail: yadiyasin@yahoo.com
Sebagai pengguna kamera *entry-level* seri XXXD dari Canon sejak tipe 300D, 350D hingga tipe terbaru 500D ini, saya menemukan banyak perbaikan dan penambahan fitur dan kemampuan dari kamera 500D (atau Rebel T1i untuk versi Amerka Utara/Jepang). Perbaikan itu mencakup kemudahan akses opsi langsung dengan adanya tombol tersendiri seperti ISO, Dynamic Range yang lebih baik, hingga penambahan kemampuan untuk merekam video HD. Walaupun hanya sebagai fitur tambahan, kemampuan rekam video sangat mumpuni untuk kamera DSLR *entry-level* seperti ini.

Bahkan boleh dibilang hasil *tone* warna *file* JPEG baik itu *standard* Picture Style maupun dengan *custom setting*, 500D amat sangat mendekati *tone* warna dari kamera yang dua level di atasnya, yaitu 5D (Mark I) yang masih saya gunakan. Tanpa kesulitan, hasil JPEG dari 500D dapat mendekati bahkan menyamai kamera 5D (mark I).

Kemampuan untuk dapat menghasilkan *file* JPEG yang sudah sangat baik kualitasnya ini membuat 500D tidak hanya cocok digunakan sebagai kamera *entry-level*, atau kamera bagi *first user*, tapi juga sebagai kamera utama. Bahkan tidak tertutup kemungkinan 500D digunakan sebagai kamera *backup* untuk kamera utama. Dengan harga seri XXXD yang sangat terjangkau, menggunakan 500D sebagai kamera *backup* bagi profesional yang menggunakan kamera seri XXD maupun XD sebagai kamera utamanya, adalah sebuah pilihan yang bijak.

Memang dari segi konstruksi bodi, 500D tidak memiliki kualitas sebaik dari seri/tipe di atasnya yang XXD, apalagi XD. Namun, *price to feature/performance ratio* dari 500D ini bisa dibilang yang terbaik di kelasnya untuk saat ini.

User: Ciputra
E-mail: ciputra888@gmail.com
Canon EOS 500D adalah kamera DSLR saya yang pertama. Saya membelinya di awal Juni 2009. Namun sejauh yang saya rasakan selama ini, ISO 3200 sangat

BY YADI YASIN

BY YADI YASIN

membantu untuk saya, terutama saat saya belum memiliki *flash*.
Resolusi layar LCD yang tajam sangat membantu saya untuk memeriksa apakah foto yang saya ambil sudah tajam, sesuai kebutuhan saya, atau belum. Pernah diperlihatkan kepada saya layar LCD Canon EOS 450D milik teman saya. Begitu dibandingkan, memang sangat terasa bedanya. Saya rasa ini sangat membantu/ mempermudah kita untuk me-*review* hasil jepretan di saat *hunting*.

Fasilitas video *full*-HD juga membuat saya mengambil keputusan untuk membeli 500D. Pasalnya, saya ingin praktis, bisa untuk memotret sekaligus merekam video. Hasil dari gambar videonya memuaskan.

Kendala yang saya rasakan sekarang, tali pengikat kamera untuk dikalungkan ke leher terasa kurang kokoh. Baru dipakai tiga bulan sudah seperti lecet. Rasanya was-was juga kalau suatu saat putus saat di lokasi *hunting*.

User: Mario Christofel Ongkowijaya
E-mail: mario_ongkowijaya@yahoo.com
500D adalah kamera terlengkap yang pernah ada dengan harga yang cukup terjangkau. Kualitas foto yang dihasilkan juga sangat memuaskan. Ditambah dengan fitur makronya yang unik. Fitur video sudah nomor satu di kelasnya (*entry level*), tapi sayangnya hanya *mono sound*.

PHOTOS BY YADI YASIN

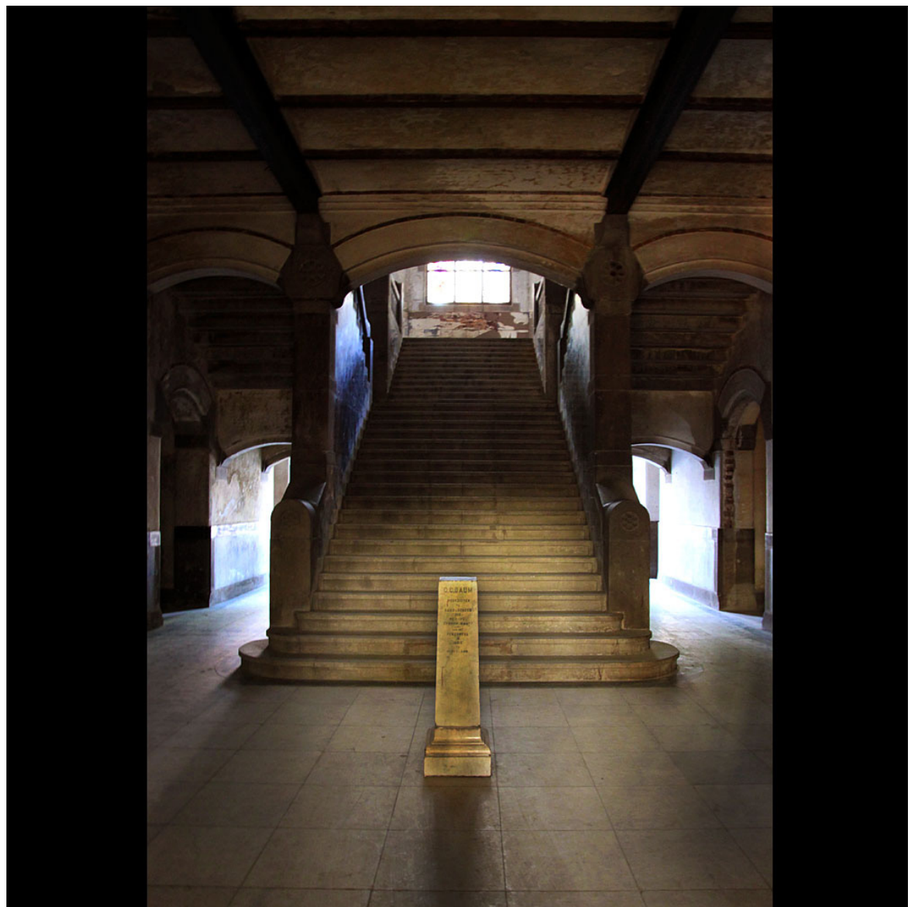

Next Review:
Sony Alpha-900

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 23 Oktober 2009.

PHOTOS BY CIPUTRA

Think Tank Photo Modular Set

Reviewer: Farid Wahdiono (farid@exposure-magz.com)
Photos: Kristupa Saragih (kristupa@exposure-magz.com)

Harga
Rp 1.860.000

Spesifikasi
- Kompatibel dengan Pro Speed Belt, Belly Dancer Harness, Skin Belt dan Steroid Speed Belt (tidak termasuk dalam paket pembelian Modular Set)
- Warna: Hitam

Modular Set terdiri atas:
- Large Lens Drop In:
  untuk akses cepat pada lensa
- Lens Changer 35:
  untuk lensa *zoom* dengan *hood* terpasang
- Lens Changer 50:
  untuk lensa sudut lebar dengan *hood* terpasang
- Lens Changer (LC) 75 Pop Down:
  untuk lensa tele dengan *hood* terpasang
- Lightning Fast:
  untuk *flash* kamera SLR
- Speed Changer:
  untuk mewadahi kartu memori, baterai cadangan, dsb

Focus Nusantara
(021) 633 9002
www.focusnusantara.com

Saat melakukan pemotretan di luar ruang, faktor kemudahan atau kepraktisan dalam membawa sejumlah lensa dan aksesori lainnya tentulah sangat dibutuhkan. Kemudahan itu tentunya tidak hanya dalam hal membawa, melainkan juga ketika Anda harus sering menggonta-ganti lensa pada kamera.

Tampaknya Think Tank Photo Modular Set bisa dipertimbangkan untuk kebutuhan tersebut. Ini merupakan seperangkat modul atau kantong dengan berbagai ukuran dan bentuk. Kantong-kantong ini tidak dijual dalam bentuk satuan. Anda harus membelinya satu *set* yang terdiri atas enam modul, yang masing-masing bernama Large Lens Drop In, Lens Changer 35, Lens Changer 50, Lens Changer (LC) 75 Pop Down, Lightning Fast dan Speed Changer.

Dalam memakainya, wadah-wadah tersebut dikaitkan pada sebuah sabuk atau ikat pinggang khusus, yang dijual secara terpisah. Think Tank Photo menyediakan beberapa macam sabuk untuk keperluan itu, tinggal dipilih mana yang sesuai untuk Anda.

Praktis & Fungsional
Enam wadah itu, selain memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda, tentunya juga punya fungsi penyimpanan sendiri-sendiri. Setidaknya itu sudah ditunjukkan di bagian muka boks pembungkusnya dengan gambar dan tulisan. Large Lens Drop In untuk akses cepat pada lensa, Lens Changer 35 untuk lensa *zoom* dengan *hood* terpasang, Lens Changer 50 untuk lensa sudut lebar dengan *hood* terpasang, Lens Changer (LC) 75 Pop Down untuk lensa tele dengan *hood* terpasang, Lightning Fast untuk *flash* kamera SLR, dan Speed Changer berupa tas kecil untuk mewadahi kartu memori, baterai cadangan, dan sebagainya.

Untuk lebih jelas dalam penggunaannya, kita coba saja untuk menempatkan lensa 17-40 mm atau 16-35 mm ke Large Lens Drop In. Ternyata memang lensa itu bisa terposisikan dengan baik. Dan yang menarik lagi, kita bisa dengan mudah dan cepat mengambil dan berganti ke lensa tersebut ketika kita hanya membawa satu bodi kamera. Kepraktisannya benar-benar bisa kita rasakan.

Lens Changer 35 sepertinya terlalu langsing untuk mewadahi lensa 16-35 mm. Akan jauh lebih baik bila kantong ini Anda manfaatkan untuk mewadahi lensa 24-70 mm atau 24-105 mm.

Selain Large Lens Drop In, Lens Changer 50 bisa menjadi pilihan untuk menempatkan lensa sudut lebar Anda, seperti 16-35 mm atau 17-40 mm. Tudung hujan pun tersedia untuk melindungi lensa. Yang menarik, kita bisa memasukkan lensa tersebut dengan *hood* terpasang dan siap pakai, bahkan *lens cap* pun tak perlu dipasang bilamana perlu.

Kalau saja Anda perlu membawa lensa tele, misalnya 100-400 mm, Anda bisa mengandalkan Lens Changer 75 Pop Down. Kantong yang satu ini sungguh menyenangkan karena panjang/tingginya bisa diatur/disesuaikan (*adjustable*). Makanya, kalau butuh dengan cepat meraih lensa dan memasangnya di kamera, Anda bisa menempatkan lensa dalam posisi *hood* terpasang dan siap pakai tanpa *lens cap*. Namun Anda bisa memendekkan wadah tersebut untuk membawa lensa dalam standar *travel position*, dengan *hood* yang dipasang terbalik dan *lens cap* terpasang.

Lightning Fast kiranya sangat fungsional dan aman untuk mewadahi peranti *flash* untuk kamera DSLR Anda. Biasanya produsen sudah menyertakan bungkus/kantong untuk produk *flash*-nya, tapi kurang aman dan nyaman untuk dibawa *hunting*. Lightning Fast memiliki semacam saku, yang dapat dimanfaatkan untuk mewadahi filter-filter Anda.

Yang terakhir adalah Speed Changer. Wadah serupa tas kecil ini dapat Anda manfaatkan untuk mewadahi berbagai aksesori, seperti baterai cadangan, kartu memori, *tele extender*, pembersih lensa, pulpen, kartu nama dan lain-lain. Pada dasarnya ini bisa menjadi pengganti kantong-kantong dalam ransel Anda, dan kemungkinan malah bisa muat lebih banyak. Ini tas yang sungguh praktis dan *useful*. Speed Changer dilengkapi dengan *rain sleeve* untuk melindunginya dari hujan.

Meringankan, Tak Bikin Gerah
Anda yang biasa menggunakan ransel atau *shoulder bag* untuk membawa peralatan fotografi, kiranya akan merasakan sesuatu yang lebih lega di punggung dan pundak ketika menggunakan Modular Set ini. Menurut pengalaman, punggung menjadi tak terbebani dan terlampau berkeringat. Modul-modul ini juga bisa menjadi pengganti rompi, sehingga rasa gerah karena rompi takkan terjadi lagi.

Ini akan sangat terasa manakala kita sering berada di lapangan dan diharuskan bergerak cepat. Misalnya, ketika kita sedang memotret pernikahan atau *event* olahraga. Atau, di saat *hunting* yang mengharuskan Anda banyak berjalan, bahkan di bawah terik matahari, seperti di pedesaan atau di kawasan berbukit.

Untuk mengenakan modul-modul tersebut, seperti telah disebutkan di atas, Anda perlu membeli sabuk khusus untuk mengenakannya di pinggang. Ada sejumlah sabuk buatan Think Tank Photo yang bisa Anda pilih, seperti Pro Speed Belt S, Pro Speed Belt M atau Pro Speed Belt L, yang di focusnusantara.com harganya Rp 385.000.

Cukup leluasa pergerakan kami saat mengenakannya. Untuk duduk pun kami tidak mengalami kesulitan saat sabuk dan modul-modul itu terpasang di pinggang. Malahan beban terasa jauh lebih ringan, dan yang pasti tak membuat gerah di punggung seperti kalau membawa *backpack*.

Hanya saja, ketika kami telah banyak bergerak ke sana kemari dan berkeringat, dan mungkin juga akibat beratnya lensa, sabuk tersebut mulai melorot ke pinggul. Kami pun agar disibukkan untuk menaikkannya lagi ke posisi yang nyaman di pinggang.

Ada yang menyarankan, kalau Anda kurang nyaman dengan menggunakan Pro Speed Belt, kenakanlah Belly Dancer Harness –juga produk Think Tank Photo. Dengannya tak ada lagi peristiwa "melorot" karena telah terdapat penahan di pundak.

Dengan *harness* tersebut, beban menjadi terbagi di pinggang dan pundak. Anda bisa mengaturnya dengan mudah untuk pembagian beban itu. Kalau pundak terlalu lelah, Anda tinggal mengendorkan *strap* di pundak dan membebankannya pinggang/pinggul. Begitu pula kalau pinggang Anda lelah, tinggal kencangkan *strap* di pundak dan beban pun beralih ke pundak.

Nilai
Kualitas ★★★★★
Fitur ★★★★★
Desain ★★★★★
Ekonomis ★★★★★

Total ★★★½★
Kantong-kantong praktis dan fungsional yang menjadikan hunting foto Anda kian ringan dan menyenangkan.

next exposure
Edisi 16, November 2009

PHOTOS BY KRISHNA ADITHYA

Menangkap Jiwa Bangunan

Memotret gedung atau bangunan mungkin bisa dilakukan semua orang. Tapi bagaimana menampilkannya secara cantik dan megah dalam foto-foto Anda, tidak bisa dilakukan dengan serampangan. Anda perlu memahami "jiwa" dari bangunan tersebut.

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi
Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Desainer Grafis
Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan
Dodi Sandradi
Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online
Abner Armadani

Sekretariat
Mei Liana

Alamat Redaksi
Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon
+62 274 542580
Fax:
+62 274 542580

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com